Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial (Al-Waarits)
Vol. 2, No. 2, Oktober 2025, pp. 52∼61
E-ISSN: 2964-9897 P-ISSN: 2963-1955, DOI:10.34306

Religious Moderation in Islamic Education Through Social Media Based Learning for High School Students

Moderasi dalam Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Berbasis Media Sosial untuk Siswa SMA

Nuke Puji Lestari Santoso[1*], Franses Gabriela Barasa[2], Dwi Nur Ramadhan [3], Muhammad Taufik Nugraha[4], Jonathan Parker [5]
[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Alfabet Inkubator, Indonesia
[2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Raharja, Indonesia
[3]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Pandawan Sejahtera Indonesia, Indonesia
[4]Fakultas Tarbiyah, Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
[5]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Rey Incorporation, USA
[1]nuke@raharja.info, [2] franses@raharja.info, [3] dwi.nur@raharja.info, [4]rifatsyauqisyauqi@gmail.com, [5]p.jonparker@rey.zone
***Penulis Koresponden**

Article Info

Article history:

Submit Juli 17, 2025
Revisi Oktober 23, 2025
Diterima Oktober 29, 2025
Diterbitkan Oktober 31, 2025

Kata Kunci:
Moderasi Beragama
Pendidikan Agama Islam
Media Sosial
Pembelajaran PAI
Pembelajaran Digital

Keywords:
Religious Moderation
Islamic Religious Education
Social Media
PAI Learning
Digital Learning

ABSTRACT

To prevent radicalism, intolerance, and religious disinformation in the digital era, young generations need to be equipped with an understanding of religious moderation from an early age. **This study aims** to analyze the effectiveness of social media–based Islamic Religious Education (IRE) learning in enhancing students' moderate attitudes at the Senior High School (SMA) level. **The research method** employed a descriptive qualitative approach through interviews, observations, and documentation involving 100 students and 5 IRE teachers. **The results show** that the use of social media in learning successfully fosters tolerance, openness, and respect for diversity. About 75% of students reported becoming more tolerant and open after participating in social media–based learning, while 80% showed improved anti-violence attitudes and greater appreciation for local culture. Platforms such as WhatsApp, Instagram, TikTok, and YouTube proved effective in delivering values of religious moderation in an interactive, creative, and contextually relevant manner. However, the study also identified challenges related to digital literacy and content supervision to ensure that religious messages remain aligned with moderation principles. **In conclusion**, social media–based IRE learning can serve as an innovative strategy to strengthen religious moderation among high school students.

This is an open access article under the CC BY 4.0 license.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis media sosial dalam meningkatkan sikap moderat pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). **Metode yang digunakan** adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 100 siswa dan 5 guru

PAI. **Hasil penelitian menunjukkan** bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran mampu menumbuhkan sikap toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sebanyak 75% siswa menyatakan menjadi lebih toleran dan terbuka setelah mengikuti pembelajaran berbasis media sosial, sedangkan 80% menunjukkan peningkatan sikap anti-kekerasan serta penghargaan terhadap budaya lokal. Platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube terbukti efektif dalam menyampaikan nilai moderasi beragama dengan cara yang interaktif, kreatif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Namun, penelitian ini juga menemukan tantangan dalam hal literasi digital dan pengawasan konten agar pesan keagamaan yang diterima tetap sejalan dengan nilai-nilai moderasi. **Kesimpulannya**, pembelajaran PAI berbasis media sosial dapat menjadi strategi inovatif memperkuat moderasi beragama di kalangan pelajar SMA.

This is an open access article under the CC BY 4.0 license.



DOI: https://doi.org/10.34306/alwaarits.v2i2.878
This is an open-access article under the CC-BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)
©Authors retain all copyrights

1. PENDAHULUAN

Salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini kepada generasi muda, termasuk siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), adalah moderasi beragama. Moderasi beragama berfungsi untuk menumbuhkan toleransi, saling menghormati, dan mencegah tindakan ekstrem beragama [1]. Mengingat generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan sosial yang dinamis dan penuh pengaruh, baik positif maupun negatif, semakin penting untuk mendorong moderasi beragama [2, 3]. Oleh karena itu, sebagai bagian dari kurikulum sekolah, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menumbuhkan sikap keagamaan yang moderat dan damai [4, 5]. Upaya ini juga sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDG 4: Pendidikan Berkualitas dan SDG 16: Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh) yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan.

Di era informasi saat ini, berbagai tantangan muncul yang dapat menghambat penyebaran nilai-nilai moderasi beragama. Tantangan tersebut antara lain munculnya intoleransi, radikalisme, dan disinformasi agama melalui media sosial. Media sosial yang populer di kalangan generasi muda sering menjadi saluran penyebaran ideologi yang bertentangan dengan nilai moderasi dan nasionalisme. Namun, di sisi lain, media sosial juga memiliki potensi besar sebagai sarana dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam yang positif [6]. Dengan adanya fenomena tersebut, diperlukan strategi baru dalam pembelajaran PAI [7]. Dalam kondisi ini, guru PAI harus lebih aktif dan kreatif, termasuk menggunakan media sosial untuk mengajarkan karakter dan nilai moderasi beragama secara kontekstual. PAI perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital agar mampu membentuk karakter siswa yang religius, toleran, dan berpikiran terbuka [8]. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran tidak hanya meningkatkan literasi digital siswa, tetapi juga menjadi media efektif untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama [9]. Selain melalui pendekatan pedagogis, penguatan nilai moderasi juga dapat dilakukan secara teologis dan filosofis, karena Islam sebagai landasan nilai dalam pembentukan karakter sosial memiliki peran penting dalam memperkuat fondasi moral siswa di tengah perkembangan teknologi digital [10]. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini adalah bagaimana PAI yang dibantu media sosial dapat membantu siswa SMA dalam mempertahankan moderasi beragama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan moderasi beragama di kalangan siswa SMA [11]. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang metode pendidikan moderasi beragama di era modern [12], dan secara praktis dapat menjadi acuan bagi guru PAI dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis media sosial yang inovatif dan kontekstual [9, 13].

Melalui pendekatan ini, guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam setiap aktivitas pembelajaran daring [14]. Kementerian Agama RI melalui Peta Jalan Moderasi Beragama juga menekankan pentingnya sinergi antara pendidikan formal, masyarakat, dan ruang digital dalam memperkuat nilai moderasi di kalangan pelajar [15].Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara konstruktif dapat meningkatkan literasi keagamaan dan memperkuat karakter moderat peserta didik [16]. Dalam praktiknya, penguasaan literasi digital menjadi faktor penting agar

siswa mampu menyaring informasi keagamaan secara kritis dan menghindari paparan radikalisme digital [17]. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi nyata terhadap pengembangan model pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan generasi digital sekaligus mendukung penguatan moderasi beragama di sekolah [18].

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penanaman nilai moderasi beragama menjadi bagian penting dari pembelajaran PAI, khususnya di SMA. Media sosial, di era internet saat ini, dapat digunakan untuk mendukung PAI agar lebih kontekstual dan menarik [19]. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang digital termasuk media sosial memberi peluang untuk mengintegrasikan literasi digital dan moderasi beragama dalam pendidikan terbuka [20]. Penelitian ini didasarkan pada analisis teori berikut.

2.1. Konsep Moderisasi Beragama

Moderisasi beragama adalah perspektif, sikap, dan praktik agama yang tidak terlalu ekstrim, tidak terlalu liberal, dan selalu mengutamakan keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagamaan [21]. Menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat yang beragam sangat penting, terutama di Indonesia, di mana ada berbagai agama, suku, dan budaya [22]. Menurut Kementerian Agama (2019), indikator moderasi beragama mencakup empat hal: (1) komitmen kebangsaan, yakni menjunjung tinggi kesepakatan nasional seperti Pancasila, UUD 1945, dan NKRI; (2) toleransi, yaitu sikap menghargai perbedaan dan tidak memaksakan kehendak; (3) anti kekerasan, menolak penggunaan kekerasan atas nama agama; serta (4) akomodatif terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan nilai ajaran agama [23].

2.2. Pembelajaran PAI Berbasis Media Sosial

Pembelajaran PAI berbasis media sosial adalah metode pendidikan yang menggunakan platform digital seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube untuk berinteraksi dan menyampaikan materi [24, 25]. Salah satu strategi yang digunakan dalam model ini adalah kuis interaktif berbasis aplikasi, diskusi kelompok melalui grup media sosial, serta konten dakwah singkat yang menumbuhkan minat dan keterlibatan siswa [26]. Model ini menekankan kreativitas guru dalam menyajikan materi agama secara menarik, interaktif, dan kontekstual. Pembelajaran ini memiliki keuntungan yang lebih besar karena mencakup lebih banyak siswa dan memudahkan komunikasi dua arah secara real-time, sesuai dengan gaya belajar digital generasi saat ini [27]. Namun, pembelajaran ini juga memiliki kelemahan seperti potensi distraksi dari konten non-pembelajaran, keterbatasan kontrol guru terhadap aktivitas siswa di media sosial, serta ketimpangan akses terhadap teknologi digital [28].

2.3. Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap Keagamaan Siswa

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap sikap keagamaan siswa. Penelitian menemukan bahwa penggunaan media sosial yang berpusat pada pendidikan agama berkorelasi positif dengan tingkat toleransi dan pemahaman multikultural yang lebih tinggi [29, 30]. Penelitian lain menemukan bahwa media sosial dapat menjadi tempat strategis untuk menanamkan nilai moderasi beragama jika digunakan dengan tepat dan terpantau [31]. Namun, tanpa bantuan guru, media sosial juga dapat menjadi cara untuk menyebarkan paham intoleran [32, 33].

3. METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis penggunaan media sosial dalam PAI untuk meningkatkan moderasi beragama pada siswa SMA. Penelitian ini menggunakan purposive sampling untuk memilih subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti keterlibatan aktif dalam pembelajaran PAI berbasis media sosial dan kesediaan untuk menjadi informan [34, 35]. Sampel penelitian terdiri dari 100 siswa dan 5 guru PAI di SMA. Karakteristik demografis peserta mencakup siswa berusia 15–17 tahun, yang aktif menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube dalam kehidupan sehari-hari [36]. Guru yang terlibat memiliki pengalaman dalam mengajar PAI dan telah beradaptasi dengan penggunaan media sosial untuk pembelajaran [37].

3.1. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa untuk menggali pandangan mereka tentang penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI [38]. Observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI melalui media sosial baik dalam interaksi daring maupun aktivitas siswa [39], dokumentasi yang meliputi tangkapan layar, catatan kegiatan, serta materi yang dibagikan di media sosial [40], dan kuesioner sederhana untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap materi moderasi beragama yang disampaikan melalui media sosial [41].

3.2. Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui proses analisis tematik yang mencakup reduksi data, yaitu penyaringan dan penyusunan data sesuai dengan fokus penelitian [42]. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data untuk mempermudah interpretasi dalam bentuk narasi, tabel, atau visualisasi [43]. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengidentifikasi pola yang berkaitan dengan indikator moderasi beragama seperti toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan akomodasi terhadap budaya lokal [44]. Berikut ini Tabel 1 untuk memperjelas teknik pengumpulan data, subjek, dan tujuannya.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian

Metode Pengumpulan Data	Subjek / Sumber Data	Tujuan	Pertanyaan Penelitian yang Diajukan
Wawancara Mendalam	Guru PAI, siswa SMA	Menggali pengalaman dan pandangan mengenai pembelajaran PAI berbasis media sosial	Bagaimana pembelajaran berbasis media sosial dapat meningkatkan moderasi beragama?
Observasi	Aktivitas Pembelajaran	Memantau implementasi pembelajaran PAI berbasis media sosial	Apa saja aktivitas yang dilakukan selama pembelajaran berbasis media sosial?
Dokumentasi	Aktivitas Media Sosial, Materi Pembelajaran	Mendapatkan bukti pelaksanaan pembelajaran	Seperti apa bukti implementasi materi moderasi beragama di media sosial?
Kuesioner	Siswa SMA	Mengetahui tanggapan siswa terhadap materi moderasi beragama	Bagaimana reaksi siswa terhadappembelajaran berbasis media sosial?

Tabel 1 menyajikan teknik pengumpulan data, subjek penelitian, tujuan, serta pertanyaan penelitian yang diajukan. Berdasarkan tabel tersebut, subjek penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu guru PAI dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran PAI berbasis media sosial [45]. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI untuk memperkuat moderasi beragama di SMA. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam respons siswa dan guru terhadap pembelajaran berbasis media sosial [46, 47]. Proses analisis dilakukan melalui pendekatan analisis tematik untuk menemukan pola dan makna yang relevan dengan indikator moderasi beragama seperti toleransi, anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan [48].

3.3. Pertimbangan Etika

Penelitian ini memperhatikan pertimbangan etika yang berlaku, termasuk mendapatkan persetujuan dari sekolah dan orang tua siswa untuk melibatkan mereka dalam penelitian. Semua peserta diberitahukan tentang tujuan penelitian dan bagaimana data mereka akan digunakan. Untuk menjaga kerahasiaan, nama dan identitas peserta akan disamarkan, dan data yang diperoleh akan disimpan secara aman. Siswa dan guru juga diberi kebebasan untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa ada konsekuensi [49].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian tentang penerapan media sosial dalam pembelajaran PAI pada siswa SMA dan analisisnya. Yang akan dibahas secara menyeluruh, mulai dari metode pembelajaran yang

digunakan, reaksi siswa terhadap materi moderasi beragama, perubahan sikap dan perilaku siswa, dan analisis hasil dibandingkan dengan teori dan penelitian sebelumnya. Selain itu, diberikan penjelasan tentang komponen yang mendukung dan menghambat keberhasilan pembelajaran ini.

4.1. Bentuk Pembelajaran PAI Berbasis Media Sosial yang Diterapkan

Dalam penelitian ini, pembelajaran PAI berbasis media sosial memanfaatkan platform populer seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok, yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa [50]. WhatsApp adalah alat utama untuk berkomunikasi antara guru dan siswa. Guru membagikan pelajaran dalam bentuk file PDF, gambar, video pendek, dan link ke konten pendidikan lainnya di grup WhatsApp. Grup ini juga digunakan untuk berbicara, bertanya, dan memberikan tugas.

Instagram dan TikTok dimanfaatkan untuk membagikan konten visual berupa kutipan ayat dan hadis yang dikaitkan dengan tema moderasi beragama. Selain itu, guru dan siswa membuat video pendek yang berbicara tentang toleransi, anti-kekerasan, dan cinta damai. Melalui desain yang inovatif, musik yang tepat, dan pesan yang sederhana tetapi mendalam, konten tersebut dimaksudkan untuk menarik perhatian siswa.

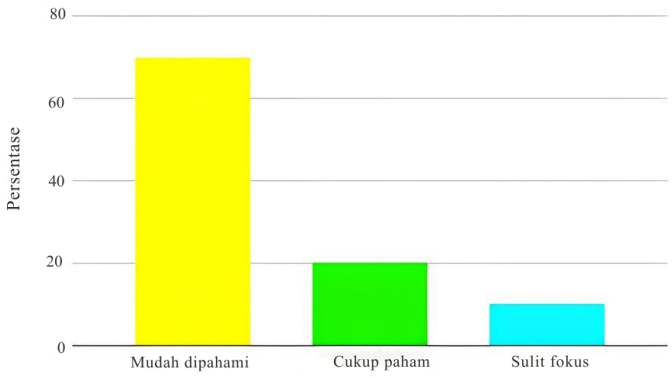
Untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa, metode lain yang digunakan adalah kuis interaktif yang digunakan melalui aplikasi daring dan forum diskusi yang dapat diakses melalui fitur komentar yang ada pada unggahan media sosial. Guru memastikan bahwa percakapan tetap fokus pada nilai-nilai moderasi agama. Diharapkan model ini dapat menggabungkan pendidikan karakter dengan teknologi yang disukai siswa.

4.2. Respon Siswa terhadap Materi Moderasi Beragama di Media Sosial

Respon siswa terhadap pembelajaran berbasis media sosial menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Berdasarkan hasil kuesioner sederhana, sebanyak 70% siswa menyatakan bahwa materi moderasi beragama yang disampaikan melalui media sosial lebih mudah dipahami dibandingkan pembelajaran konvensional karena disajikan secara menarik dan visual. Sementara itu, 20% siswa berpendapat bahwa materi tersebut cukup membantu, namun mereka terkadang terganggu oleh konten lain yang muncul di media sosial. Adapun 10% siswa mengaku kesulitan untuk fokus karena terdistraksi oleh berbagai fitur hiburan yang tersedia pada platform media sosial.

Untuk mendukung temuan ini, dilakukan *uji-t* satu sampel untuk menguji signifikansi perbedaan pemahaman materi sebelum dan sesudah pembelajaran berbasis media sosial. Hasil *uji-t* menunjukkan bahwa perbedaan antara tingkat pemahaman sebelum dan setelah pembelajaran berbasis media sosial signifikan secara statistik ($p < 0.05$). Ukuran sampel yang digunakan adalah 100 siswa, dengan standar deviasi sebesar 5.6 dan nilai rata-rata peningkatan pemahaman sebesar 1.9.

Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis media sosial tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang moderasi beragama, tetapi juga memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hal penguasaan materi dan keterlibatan siswa. Berikut ini adalah Gambar 1 yang menunjukkan persentase siswa pada setiap kategori sikap atau respons mereka terhadap materi moderasi beragama yang disampaikan melalui media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam pembelajaran nilai-nilai keagamaan.



Gambar 1. Persentase perubahan sikap keagamaan gen Z

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, diagram menunjukkan bahwa 70% siswa merasa materi moderasi beragama melalui media sosial mudah dipahami. 20% siswa cukup paham tetapi terganggu konten lain, sedangkan 10% siswa mengalami kesulitan fokus karena terdistraksi fitur hiburan. Hasil ini menunjukkan bahwa media sosial membantu memahami moderasi beragama tetapi tetap membutuhkan pengawasan untuk mengurangi gangguan.

4.3. Perubahan Sikap, Pemahaman, atau Perilaku Keagamaan Siswa

Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa sikap dan pemahaman siswa mengalami perubahan yang positif. Beberapa indikator perubahan tersebut antara lain peningkatan toleransi, di mana siswa menjadi lebih terbuka untuk berdiskusi dan saling mendukung dalam kegiatan lintas agama di sekolah, yang menunjukkan penghargaan lebih besar terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya. Selain itu, muncul penolakan terhadap kekerasan, di mana siswa menunjukkan sikap menolak tindakan kekerasan atas nama agama ketika diminta pendapat dalam studi kasus. Komitmen kebangsaan juga meningkat, terlihat dari kesadaran siswa akan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Sementara itu, dalam hal akomodasi budaya lokal, siswa menunjukkan sikap yang semakin menghargai budaya daerah selama tidak bertentangan dengan keyakinan Islam. Secara keseluruhan, perubahan sikap ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis media sosial tidak hanya efektif dalam menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap keagamaan siswa secara moderat.

4.4. Analisis Hasil Dibandingkan dengan Teori dan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori moderasi beragama yang disarankan oleh Kementerian Agama, yang mencakup empat elemen utama: komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan toleransi dan sikap multikultural siswa, sesuai dengan temuan-temuan yang telah ada sebelumnya. Selain itu, media sosial terbukti efektif sebagai alat untuk pendidikan moderasi beragama, asalkan digunakan dengan tepat dan dengan pengawasan yang cukup dari guru.

4.5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kesulitan pembelajaran PAI berbasis media sosial selain menganalisis metode pembelajaran, response siswa, dan perubahan sikap. Faktor-faktor ini termasuk dalam dua kategori: faktor pendukung yang meningkatkan efektivitas pembelajaran dan faktor penghambat yang menghambat pelaksanaannya. Berikut Tabel 2 yang menggambarkan kedua faktor tersebut untuk memperjelas.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran PAI Berbasis Media Sosial

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Guru mampu membuat konten kreatif dan menarik	Distraksi dari konten non-pembelajaran di media sosial
Siswa terbiasa menggunakan media sosial, memudahkan adaptasi	Tidak semua siswa memiliki literasi digital yang memadai
Akses internet dan perangkat siswa umumnya memadai	Keterbatasan waktu guru memantau aktivitas siswa di media sosial

Pada Tabel 2, faktor pendukung dan penghambat merupakan dua kategori utama yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran PAI berbasis media sosial. Faktor pendukung terdiri dari kemampuan guru dalam menciptakan konten pembelajaran yang kreatif dan menarik, kebiasaan siswa yang sudah familiar dengan media sosial sehingga memudahkan adaptasi, serta akses internet dan perangkat teknologi yang umumnya memadai di kalangan siswa. Sementara itu, faktor penghambat mencakup adanya distraksi dari konten lain di media sosial yang bukan untuk pembelajaran, keterbatasan literasi digital pada sebagian siswa sehingga menghambat pemahaman materi, serta keterbatasan waktu guru dalam memantau aktivitas siswa secara penuh di media sosial. Tabel ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran media sosial sangat bergantung pada dukungan guru, kemampuan untuk menggunakan teknologi, dan kontrol atas penggunaan platform digital.

Selain faktor-faktor tersebut, keberhasilan pembelajaran PAI berbasis media sosial juga sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah dan kebijakan institusional. Sekolah yang menyediakan fasilitas teknologi yang memadai, akses internet stabil, serta memberikan pelatihan rutin kepada guru dan siswa dalam penggunaan media sosial secara edukatif akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. Dukungan seperti ini membantu menjaga konsistensi aktivitas belajar, meningkatkan literasi digital, dan meminimalkan risiko distraksi dari konten non-pembelajaran sehingga proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

5. IMPLIKASI MANAJERIAL

5.1. Pengembangan Materi Kreatif

Guru PAI perlu mengembangkan materi pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik media sosial untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran nilai moderasi beragama.

5.2. Peningkatan Literasi Digital

Sekolah perlu menyediakan program pelatihan literasi digital bagi siswa agar mereka mampu menggunakan media sosial secara bijak, produktif, dan terhindar dari distraksi atau konten yang tidak relevan.

5.3. Pengawasan Guru

Guru harus melakukan pengawasan aktif terhadap aktivitas siswa di media sosial selama proses pembelajaran, guna memastikan fokus siswa tetap pada materi yang berkaitan dengan pendidikan agama dan nilai-nilai moderasi.

5.4. Kolaborasi dengan Orang Tua

Pihak sekolah perlu membangun kerja sama yang erat dengan orang tua dalam memantau aktivitas siswa di media sosial, agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan kondusif di dunia digital.

5.5. Pembaruan Kurikulum

Sekolah perlu memperbarui kurikulum PAI dengan mengintegrasikan penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, relevan, dan sesuai dengan perkembangan teknologi.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang dilakukan melalui media sosial dapat membantu siswa SMA mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan menggunakan platform seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok, guru dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menunjukkan sikap yang lebih moderat setelah mengikuti pembelajaran berbasis media sosial. Mereka menjadi lebih toleran terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya, menolak kekerasan atas nama agama, menunjukkan komitmen terhadap kebangsaan, dan lebih menghargai budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran agama mereka.

Penelitian ini mendukung teori moderasi beragama dari Kementerian Agama dan sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengajar moderasi beragama jika digunakan dengan benar. Pembelajaran PAI berbasis media sosial ini sangat bergantung pada kreativitas guru dalam membuat konten, pengawasan yang cukup untuk menjaga siswa fokus, dan literasi digital siswa.

7. DEKLARASI

7.1. Tentang Authors

Nuke Puji Lestari Santoso (NP) https://orcid.org/0000-0002-4414-2102
Franses Gabriella Barasa (FG) https://orcid.org/0009-0007-1051-5226
Dwi Nur Ramadhan (DN) https://orcid.org/0009-0004-2941-2364

Muhammad Taufik Nugraha (MT) https://orcid.org/0009-0003-0185-2723
Jonathan Parker (JP) https://orcid.org/0009-0000-8585-3245

7.2. Author Contributions

Konseptualisasi dilakukan oleh NP. Metodologi dikembangkan oleh FG, sementara pengembangan perangkat lunak ditangani oleh MT. Validasi dilakukan oleh DN dan JP, sedangkan analisis formal dikerjakan oleh JP dan DN. NP bertanggung jawab atas investigasi dan pengelolaan data, sementara sumber daya disediakan oleh FG. Penulisan draf awal diselesaikan oleh MT dan FG, dengan tinjauan serta penyuntingan dilakukan oleh JP dan DN. Visualisasi dikerjakan oleh DN. Seluruh penulis, yaitu NP, FG, DN, MT, dan JP, telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip yang dipublikasikan.

7.3. Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini tersedia berdasarkan permintaan kepada penulis yang bersangkutan.

7.4. Pendanaan

Para penulis tidak menerima dukungan finansial apa pun untuk penelitian, penulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

7.5. Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan, kepentingan finansial yang bersaing, atau hubungan pribadi yang dapat memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] I. I. Al Ayyubi, A. Muhaemin, and S. Martini, "Moderasi beragama dalam pendidikan agama islam berdasarkan literatur al-qur'an dan hadits," *Syaikhona*, vol. 2, no. 1, 2024. [Online]. Available: https://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/syaikhona/article/view/180

[2] R. Hermansah, N. Sukarna, and L. Nugraha, "Moderasi beragama dalam pendidikan agama islam," *Buhun: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2024. [Online]. Available: https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/buhun/article/view/425

[3] Y. Durachman, R. Supriati, N. P. Santoso, and F. M. Suryaman, "Dampak implementasi pendidikan agama islam dalam membentuk karakter generasi milenial menghadapi perkembangan teknologi digital pada sosial media," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial*, vol. 1, no. 1, pp. 36–45, 2021.

[4] "Implementasi moderasi beragama pada pembelajaran pendidikan agama islam di sma negeri 1 garut," *Jurnal PAI*, 2023. [Online]. Available: https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/3952

[5] S. E. Zaluchu, "Conceptual reconstruction of religious moderation in indonesia," *Heliyon*, vol. 11, no. 2, 2025. [Online]. Available: https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2590291125002803

[6] R. T. H. Safariningsih, F. Zaiyanudin, and R. Malhotra, "Media sosial sebagai jembatan dakwah dalam meningkatkan akses dan partisipasi di era digital: Social media as a bridge for da'wah in expanding access and participation in the digital era," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial*, vol. 2, no. 1, pp. 88–96, 2025.

[7] S. S. Bahri, M. Hardini, H. Hamdan, and H. Imran, "Eksplorasi penerimaan teknologi untuk pembelajaran digital dalam pendidikan islam: Dampak perspektif agama terhadap tik: Exploring technology acceptance for digital learning in islamic education: The impact of religious perspectives on ict," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2025.

[8] A. Suryadi, H. Nurdin, and S. Lubis, "Digital-based islamic education: Challenges and opportunities in strengthening religious moderation among youth," *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 45–60, 2023.

[9] L. Rahmawati, M. Syamsuddin, and N. Fadhilah, "Social media as a learning platform for strengthening religious moderation values among students," *Al-Tarbiyah: Journal of Islamic Education*, vol. 12, no. 1, pp. 77–89, 2024.

[10] Y. I. Tanjung, D. Sofiansyah, M. R. Fauzan, and K. Thobela, "Islam as a value foundation in the formation of social character through a theological and philosophical approach: Islam sebagai landasan nilai dalam

pembentukan karakter sosial melalui pendekatan teologis dan filosofis," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial*, vol. 2, no. 1, pp. 55–66, 2025.
[11] F. Rohman, "Pemanfaatan media sosial untuk sosialisasi moderasi beragama," *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 5, no. 1, pp. 12–25, 2023.
[12] N. Nurqadriani, M. N. F. Dahlan, and S. N. Kadir, "Strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam mengembangkan moderasi beragama di kalangan peserta didik sma pada era post-truth," *Journal of Instructional and Development Researches*, vol. 3, no. 2, pp. 55–68, 2022.
[13] S. Watini, L. Magdalena, T. W. Wirjawan, A. Gunawan, D. Julianingsih, and N. Ivanov, "Social media as a tool for transforming childhood learning mechanisms in edupreneurship," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 7, no. 1, pp. 109–119, 2025.
[14] Y. Nurcahya, "Penerapan moderasi beragama di era digital dalam ruang digital," *Jurnal Bimas Islam*, 2025.
[15] Kementerian Agama RI, "Kemenag kembangkan peta jalan moderasi beragama, perkuat toleransi dan kerukunan," https://kemenag.go.id, 2025, accessed 2025.
[16] N. Jamaludin, "Exploring the influence of internet usage on religious moderation," *Jurnal UIN Syahada*, vol. 10, no. 2, 2024.
[17] D. Nugroho and P. Angela, "The impact of social media analytics on sme strategic decision making," *IAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation (ITSDI)*, vol. 5, no. 2, pp. 169–178, 2024.
[18] Kementerian Agama RI, "Moderasi beragama bukan sekadar konsep, harus diimplementasikan," https://balitbangdiklat.kemenag.go.id, 2025, accessed 2025.
[19] S. Rukayah, M. Sajdah, and R. Himawati, "Strengthening religious moderation through learning media innovation in high schools," *Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 2024. [Online]. Available: https://jurnalpasca.staiibnurusyd.ac.id/index.php/jisei/article/view/39
[20] U. Muzayanah, "Utilization of digital space in strengthening religious moderation among generation z," *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, vol. 33, no. 2, 2025.
[21] K. Amri, "Moderasi beragama perspektif agama-agama di indonesia," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, vol. 4, no. 2, pp. 179–196, Dec. 2021. [Online]. Available: https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/42-04
[22] "Pengukuran sikap dan pemahaman moderasi beragama penyuluh dan guru," *Dialog: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 47, no. 2, 2022. [Online]. Available: https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/989
[23] Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan - Kementerian Agama RI, "Mengembangkan alat ukur moderasi beragama," https://kemenag.go.id/read/mengembangkan-alat-ukur-moderasi-beragama-y5jwk, 2021, accessed: 2025-10-18.
[24] S. S. Susanti, L. Nursafitri, I. Hamzah, R. Zunarti, D. Fitriyah, B. F. Asy'arie, and M. S. As'ad, "Innovative digital media in islamic religious education learning," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, vol. 21, no. 1, pp. 40–59, 2024.
[25] E. E. Djajasasana and J. R. K. Bokau, "Utilization of micro influencers and engagement in social media to gain cadet candidates," *ADI Journal on Recent Innovation*, vol. 6, no. 1, pp. 1–7, 2024.
[26] K. Güney, "Considering the advantages and disadvantages of utilizing social media to enhance learning and engagement in k-12 education," *Research in Social Sciences and Technology*, vol. 8, no. 2, 2023.
[27] R. G. Putra, N. Yusri, and S. F. Sinaga, "The role of social media in islamic religious education: Challenges and opportunities in the digital era," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 3, pp. 191–199, 2024.
[28] M. T. Firdaus, "Digital media side by side with pai learning: Adaptation strategies in the digitalization period," *Journal of Science and Education*, 2023.
[29] A. Rahman and M. Fathoni, "The role of religious content on social media in enhancing students' multicultural understanding," *Journal of Islamic Education Studies*, vol. 12, no. 3, pp. 210–225, 2023.
[30] L. Apriani, D. Permadi, R. Ramadhan, and S. Fatimah, "The use of science technology in islamic practices and rules in the past, now and the future," *International Journal of Cyber and IT Service Management (IJCITSM)*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2021.
[31] N. Puspitasari and H. Santosa, "Optimizing social media as a platform for religious moderation education," *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, vol. 2, no. 1, pp. 44–56, 2024.
[32] F. Alfiah, S. Warohmah, M. F. Z. Z. Wahin, M. N. Annisa, and A. Kurniawan, "Social impact of social media use intensity on mental health in the form of apatic attitude," *International Journal of Cyber and*

IT Service Management, vol. 1, no. 2, pp. 226–232, 2021.

[33] T. Hariguna, R. Waluyo *et al.*, "Sosialisasi etika penggunaan media sosial untuk mencegah bullying pada siswa mts ushriyyah purbalingga," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 107–113, 2023.

[34] M. Baedowi, M. R. Chamadi, Musmuallim, and Turhamun, "The influence of social media on the attitude of religious moderation among college students," *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, vol. 3, no. 3, 2024. [Online]. Available: https://journal.sinergi.or.id/index.php/ijis/article/view/808

[35] U. Rahardja, Q. Aini, A. S. Bist, S. Maulana, and S. Millah, "Examining the interplay of technology readiness and behavioural intentions in health detection safe entry station," *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, vol. 15, no. 1, pp. 125–143, 2024.

[36] V. A. Wardani and S. F. Shodiq, "Fostering student politeness through religious education amid the challenges of social media," *Halaqa: Islamic Education Journal*, vol. 9, no. 1, pp. 1–12, 2023. [Online]. Available: https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/view/1712

[37] A. Hanif, E. Syarifudin, and A. Muhtarom, "Integration of religious moderation in islamic education: Challenges and opportunities in the digital era," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 55–68, 2024. [Online]. Available: https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/7767

[38] N. Syahputri, "Instilling multicultural values through islamic religious education learning model: a qualitative study," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, vol. 9, no. 2, pp. xx–xx, 2022.

[39] M. Hanif, M. Qudsiyyah, and N. D. S. Hanifah, "Integrating information technology in islamic education: A qualitative study using richard mayer's multimedia learning theory," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 15, no. 3, pp. xxx–xxx, 2023.

[40] A. Purbasari, W. Gusdya, F. Mulyanto, and V. F. Nurlatifah, "Application of the open data kit for data collection presence of primary school teachers," *IAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation (ITSDI)*, vol. 2, no. 2, pp. 158–168, 2021.

[41] A. Fudhla, C. Caska, and S. Suarman, "The influence of using social media on students' motivation and learning achievement in economics subjects at daarun nahdhah thawalib bangkinang islamic boarding school," *Journal of Educational Sciences*, vol. 7, no. 4, pp. 663–674, 2023.

[42] M. Amrullah, S. Subiyantoro, and A. Prasetyo, "Integrating islamic education with environmental programs in pesantren: A qualitative approach," *The Qualitative Report*, vol. 30, no. 3, pp. 620–635, 2025.

[43] H. A. I. Alawi and O. Sinaga, "The influence of education management system and curriculum on students' character building in indonesia," *Kurdish Studies*, vol. 12, no. 1, pp. 243–256, 2024.

[44] S. Abdullah, "Evaluating the impact of online islamic learning on student religiosity and digital ethics," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, vol. 80, no. 1, pp. 1–9, 2024.

[45] K. Fuchs, "An exploratory interview study about student perceptions of using social media to facilitate their undergraduate studies," *Frontiers in Education*, vol. 7, p. 834391, 2022.

[46] Çakmak Tolan, "A qualitative study with university students on the excessive use of social media," *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, vol. 18, no. 3, pp. 120–135, 2023.

[47] M. Dindar, I. Çelik, and H. Muukkonen, "#wedontwantdistanceeducation: A thematic analysis of higher education students' social media posts about online education during covid-19 pandemic," *Educational Technology Research and Development*, 2022.

[48] C. H. Pangaribuan, A. Valerry, and S. Stephanie, "Data-driven approaches to optimize learning experiences in learning factories," *International Transactions on Education Technology (ITEE)*, vol. 3, no. 2, pp. 158–170, 2025. [Online]. Available: https://journal.pandawan.id/itee/article/view/796

[49] S. P. Chand, "Methods of data collection in qualitative research: Interviews, focus groups, observations, and document analysis," *Advances in Educational Research and Evaluation*, vol. 6, no. 1, pp. 1–8, 2025. [Online]. Available: https://www.syncsci.com/journal/AERE/article/view/AERE.2025.01.001

[50] W. Setyowati *et al.*, "Pengabdian masyarakat di sekolah menengah atas banten yang berfokus pada teknologi informasi untuk industri 4.0," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 21–26, 2023.